

## HAKIKAT MANUSIA DALAM FILSAFAT HUMANISME: KAJIAN KRITIS TERHADAP PEMIKIRAN ERICH FROMM

Deny Guntara\*

[deny.guntara@ubpkarawang.ac.id](mailto:deny.guntara@ubpkarawang.ac.id)

Prodi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum

Universitas Buana Perjuangan Karawang

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dan kritis pemikiran Erich Fromm mengenai hakikat manusia dalam kerangka filsafat humanisme. Erich Fromm dikenal sebagai salah satu tokoh utama dalam humanisme radikal yang menggabungkan pendekatan filsafat, psikoanalisis, dan kritik sosial dalam memahami eksistensi manusia. Dalam pandangannya, manusia bukan hanya makhluk biologis atau sosial, melainkan makhluk yang sadar, bebas, dan memiliki potensi untuk mencinta dan bertanggung jawab. Namun, dalam masyarakat modern yang sarat dengan konsumerisme, individualisme, dan tekanan struktural, manusia kerap mengalami keterasingan dari dirinya sendiri, sesama, dan dunia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan filosofis hermeneutis. Data dikumpulkan melalui studi pustaka terhadap karya-karya utama Fromm seperti *Escape from Freedom*, *Man for Himself*, dan *The Art of Loving*. Analisis dilakukan dengan menafsirkan konsep-konsep kunci, mengkritisi argumentasi filosofisnya, serta mengevaluasi relevansi pemikirannya dalam konteks krisis kemanusiaan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Fromm tetap relevan sebagai refleksi filosofis terhadap tantangan eksistensial manusia masa kini, khususnya terkait kebebasan, cinta, dan tanggung jawab. Namun, terdapat pula keterbatasan dalam pendekatannya yang dinilai kurang menjangkau realitas struktural dan politik secara menyeluruh. Dengan demikian, pemikiran Fromm dapat menjadi landasan penting bagi pengembangan filsafat humanisme yang lebih kontekstual dan kritis terhadap dinamika zaman.

**Kata Kunci:** Erich Fromm, humanisme, filsafat, hakikat manusia, keterasingan, kebebasan

## LATAR BELAKANG

Sejak awal sejarah filsafat, manusia telah berusaha memahami dirinya sendiri. Pertanyaan seperti Siapakah manusia? Apa makna keberadaan manusia? dan Apa tujuan hidup manusia?" menjadi tema sentral dalam berbagai sistem filsafat di dunia. Dalam perjalanan waktu, berbagai pandangan telah lahir, mulai dari pandangan yang menekankan aspek rasionalitas manusia seperti dalam filsafat Yunani, hingga pendekatan teologis dalam filsafat abad pertengahan, serta pendekatan eksistensial dan humanistik dalam filsafat modern dan kontemporer.

Di antara berbagai aliran filsafat, humanisme menempati posisi penting dalam merumuskan hakikat manusia. Humanisme memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki nilai, martabat, dan potensi yang unik. Ia menolak pandangan yang mereduksi manusia menjadi sekadar objek biologis atau instrumen ekonomi. Humanisme berakar pada keyakinan bahwa manusia memiliki kebebasan, kesadaran diri, dan kapasitas untuk berkembang menjadi pribadi yang utuh.

Salah satu tokoh utama dalam pengembangan humanisme modern adalah Erich Fromm, seorang filsuf, psikoanalisis, dan sosiolog yang dikenal luas melalui karya-karyanya yang menggabungkan pendekatan psikologi, filsafat, dan analisis sosial. Fromm dikenal sebagai pelopor humanisme radikal, yaitu suatu pendekatan yang memandang manusia sebagai subjek aktif yang mampu membentuk eksistensinya sendiri melalui cinta, kerja kreatif, dan kesadaran etis.

Dalam berbagai tulisannya, Fromm menegaskan bahwa hakikat manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk berkembang secara utuh, namun sering kali terhambat oleh struktur sosial dan sistem ekonomi yang menindas. Menurut Fromm, masyarakat modern telah menciptakan kondisi di mana manusia menjadi terasing dari dirinya sendiri, dari orang lain, dan dari alam. Alih-alih menjadi makhluk yang bebas dan bertanggung jawab, manusia cenderung mencari pelarian dari kebebasannya melalui konformitas, otoritarianisme, atau destruktivitas.

Fromm menekankan pentingnya cinta sebagai kekuatan utama yang dapat mengatasi keterasingan manusia. Bagi Fromm, cinta bukan sekadar perasaan sentimental, melainkan suatu sikap aktif dan kemampuan untuk peduli, memahami, dan menghargai keberadaan orang lain sebagai individu yang unik. Dalam hal ini, cinta menjadi ekspresi tertinggi dari eksistensi manusia yang sadar dan otonom.

Namun demikian, pemikiran Fromm bukan tanpa kritik. Beberapa pihak mempertanyakan apakah pendekatan humanismenya dapat menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks, terutama di tengah perkembangan teknologi, individualisme ekstrem, dan degradasi nilai-nilai

moral. Ada pula yang menilai bahwa integrasi antara filsafat dan psikoanalisis yang ditawarkan Fromm menimbulkan ketegangan metodologis, karena menggabungkan dua pendekatan yang pada dasarnya memiliki paradigma berpikir yang berbeda.

Meskipun begitu, gagasan Fromm tetap relevan untuk dikaji lebih lanjut, terutama dalam konteks krisis kemanusiaan dewasa ini. Fenomena dehumanisasi dalam berbagai bentuk—seperti ketimpangan sosial, konflik antarbangsa, kerusakan lingkungan, dan alienasi digital—menunjukkan bahwa pencarian akan pemahaman mendalam tentang hakikat manusia masih menjadi kebutuhan mendesak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis secara kritis pemikiran Erich Fromm mengenai hakikat manusia dalam kerangka filsafat humanisme. Penelitian ini tidak hanya akan menjelaskan pandangan-pandangan dasar Fromm, tetapi juga meninjau relevansi dan batas-batasnya dalam menjawab problematika kemanusiaan kontemporer.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian filsafat tentang manusia, sekaligus menawarkan refleksi kritis terhadap arah perkembangan masyarakat modern dan nilai-nilai kemanusiaan yang mendasarinya.

## Rumusan Masalah

1. Bagaimana pandangan Erich Fromm tentang hakikat manusia dalam kerangka filsafat humanisme?
2. Apa relevansi dan keterbatasan pemikiran Erich Fromm tentang hakikat manusia dalam konteks permasalahan manusia modern?

## METODOLOGI PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan filsafat normatif-reflektif. Pendekatan ini digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pemikiran filsafat Erich Fromm tentang hakikat manusia, serta mengevaluasi relevansinya dalam konteks kemanusiaan modern. Pendekatan ini tidak berfokus pada data statistik, melainkan pada analisis konsep, argumentasi filosofis, dan refleksi kritis

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah hermeneutika filosofis, yaitu pendekatan interpretatif yang bertujuan untuk memahami makna teks dan pemikiran secara mendalam dalam konteks historis dan filosofisnya. Dalam hal ini, pemikiran Erich Fromm akan dibaca, dianalisis, dan ditafsirkan secara kritis sebagai teks filsafat yang mencerminkan pandangannya tentang hakikat manusia dalam kerangka humanisme

## 3. Sumber Data

### a. Sumber Data Primer

Sumber utama dalam penelitian ini adalah karya-karya Erich Fromm yang secara langsung memuat pandangannya tentang manusia, antara lain:

- Escape from Freedom (1941)
- Man for Himself (1947)
- The Art of Loving (1956)
- The Sane Society (1955)
- To Have or To Be? (1976)

### b. Sumber Data Sekunder Sumber sekunder mencakup:

- Buku-buku dan artikel ilmiah yang mengkaji pemikiran Fromm.
- Literatur tentang filsafat humanisme secara umum.
- Jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik.
- Kritik dan ulasan filsuf lain terhadap pemikiran Fromm.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (library research), yakni dengan menelaah berbagai literatur yang relevan secara mendalam dan sistematis. Proses ini meliputi:

- Pembacaan intensif terhadap karya-karya Fromm.
- Identifikasi gagasan utama terkait hakikat manusia dalam pemikirannya.
- Pengumpulan dan pencatatan kutipan-kutipan penting sebagai data filosofis

## 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama:

### a. Interpretasi Filosofis

Menafsirkan teks-teks Fromm dalam konteks historis dan filosofisnya, serta

mencari makna di balik konsep-konsep kunci yang digunakan.

b. Analisis Kritis

Mengurai argumen-argumen Fromm dan menguji konsistensi logis, nilai normatif, dan relevansi konseptualnya.

c. Evaluasi Kontekstual

Mengevaluasi relevansi pemikiran Fromm tentang hakikat manusia dalam konteks kehidupan manusia modern yang ditandai oleh krisis identitas, keterasingan, dan dehumanisasi

6. Lokasi dan Waktu Penelitian

Karena penelitian ini bersifat kepustakaan, maka lokasi penelitian adalah tempat yang memiliki akses terhadap sumber literatur, seperti perpustakaan universitas, perpustakaan digital, dan repositori akademik online. Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama [isi sesuai kebutuhan, misalnya: "3 bulan, dari September hingga November 2025"]

7. Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan:

- Membandingkan berbagai karya Fromm dalam periode yang berbeda,
- Mengkaji pendapat para ahli dan penafsir pemikiran Fromm,
- Menelaah kritik-kritik terhadap pendekatannya dalam berbagai literature

## **Kerangka Pemikiran**

Filsafat Humanisme



Pandangan Umum tentang Hakikat Manusia



Pemikiran Erich Fromm

(Humanisme Radikal: Cinta, Kebebasan, Kesadaran, Keterasingan)



Analisis Kritis dan Evaluasi

(Relevansi dalam Konteks Manusia Modern)

### 3.6 Road Map Penelitian (Jika Multiyears)

Penelitian ini tidak dilakukan secara multi years, sehingga tidak diperlukan road map penelitian

## PEMBAHASAN

Filsafat humanisme merupakan aliran pemikiran yang menempatkan manusia sebagai pusat perhatian utama dalam refleksi filosofis. Humanisme menekankan nilai-nilai seperti kebebasan, martabat, tanggung jawab, serta potensi akal dan moral manusia. Dalam sejarahnya, humanisme berkembang sejak era Renaisans sebagai reaksi terhadap dominasi otoritas keagamaan dan dogma abad pertengahan. Tokoh-tokoh seperti Pico della Mirandola, Desiderius Erasmus, hingga Immanuel Kant memberi kontribusi awal dalam mendefinisikan nilai-nilai humanistik.

### 1. Filsafat humanisme

Menurut K. Bertens (2002), humanisme tidak hanya berarti "berpusat pada manusia", melainkan juga mengandung keyakinan bahwa manusia memiliki nilai dan martabat yang melekat dalam dirinya sebagai makhluk rasional dan etis. Humanisme modern kemudian berkembang dalam berbagai bentuk, seperti humanisme sekuler, eksistensial, dan spiritual

### 2. Hakikat Manusia dalam Filsafat

Pembahasan tentang hakikat manusia merupakan bagian penting dari ontologi dan antropologi filosofis. Filsafat mencoba menjelaskan apa itu manusia secara esensial—apakah manusia adalah makhluk rasional (*homo sapiens*), makhluk sosial (*zoon politikon*), makhluk moral, atau makhluk spiritual.

Dalam pandangan Aristoteles, manusia adalah makhluk politik dan rasional yang hidup dalam komunitas. Descartes menekankan bahwa berpikir adalah ciri utama manusia (*Cogito ergo sum*), sementara Nietzsche menantang pandangan moralitas tradisional dan memperkenalkan konsep "manusia unggul" (*Übermensch*). Sementara itu, dalam eksistensialisme, seperti yang dikemukakan oleh Jean-Paul Sartre, manusia dipahami sebagai makhluk yang bebas dan bertanggung jawab atas pilihan-pilihannya, tanpa adanya esensi bawaan sebelum eksistensinya.

Dari keragaman pemikiran tersebut, dapat dilihat bahwa tidak ada satu definisi tunggal tentang hakikat manusia dalam filsafat. Hal ini membuka ruang bagi pendekatan humanistik seperti yang dikembangkan oleh Erich Fromm.

### 3. Pemikiran Erich Fromm

Erich Fromm (1900–1980) adalah tokoh penting dalam tradisi humanisme radikal. Ia menggabungkan pendekatan filsafat, psikoanalisis (terutama Freudian), dan kritik sosial dalam merumuskan pemikirannya tentang manusia. Dalam karya-karyanya seperti *Escape from Freedom* (1941), *Man for Himself* (1947), dan *The Art of Loving* (1956), Fromm menjelaskan bahwa manusia memiliki dualitas antara hasrat kebebasan dan kebutuhan untuk merasa aman.

Menurut Fromm, hakikat manusia tidak ditentukan sepenuhnya oleh naluri biologis, melainkan oleh kemampuan sadar, cinta, kebebasan, dan kreativitas. Namun, masyarakat modern yang bercorak kapitalistik dan materialistik telah merusak potensi-potensi tersebut, menyebabkan manusia mengalami alienasi dari dirinya sendiri, sesama manusia, dan dunia.

Fromm mengusulkan konsep “productive orientation” sebagai jalan keluar dari keterasingan, yakni kondisi di mana manusia mampu mengekspresikan dirinya secara otentik melalui cinta, kerja yang bermakna, dan hubungan sosial yang sehat.

Sejumlah studi telah membahas pemikiran Fromm, seperti:

- "The Sane Society" (1955): menggambarkan kondisi manusia modern yang “sakit secara sosial”.
- Lawrence Friedman (2013) dalam *The Lives of Erich Fromm*, membahas perkembangan pemikiran Fromm dalam konteks politik dan budaya abad ke-20.
- Neil McLaughlin (1996) dalam artikel akademiknya, menilai bagaimana pemikiran Fromm dipengaruhi oleh latar belakang Yahudi dan Marxisme.

## KESIMPULAN

Penerapan filsafat humanisme Erich Fromm dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat bukan hanya memperkaya wacana teoritis, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam membentuk masyarakat yang lebih peduli, sadar, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai seperti cinta, kebebasan positif, tanggung jawab sosial, dan solidaritas bukanlah sekadar ide moral, melainkan fondasi penting dalam membangun relasi antarmanusia yang sehat dan bermartabat. Melalui strategi-strategi seperti pendidikan nilai berbasis pengalaman, dialog reflektif, pelatihan berbasis nilai, kolaborasi komunitas, keteladanan, media komunikasi, dan refleksi berkelanjutan, pengabdian kepada masyarakat dapat menjadi ruang transformatif. Ruang ini memungkinkan masyarakat tidak hanya belajar tentang nilai-nilai kemanusiaan, tetapi juga

menjadikannya bagian dari kehidupan nyata. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan tidak hanya menghasilkan perubahan sesaat, tetapi menjadi langkah awal dalam membangun budaya kemanusiaan yang kuat dan berkelanjutan di tengah tantangan zaman

## DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. (2002). Filsafat Barat Abad XX. Gramedia Pustaka Utama.
- Fromm, E. (1941). Escape from Freedom. Farrar & Rinehart.
- Fromm, E. (1947). Man for Himself: An Inquiry into the Psychology of Ethics. Rinehart and Company.
- Fromm, E. (1955). The Sane Society. Rinehart and Company.
- Fromm, E. (1956). The Art of Loving. Harper & Row.
- Fromm, E. (1976). To Have or To Be?. Harper & Row.
- Friedman, L. J. (2013). The Lives of Erich Fromm: Love's Prophet. Columbia University Press.
- Küng, H. (1993). Humanisme Kristen: Membangun Tatatan Dunia Baru. Kanisius. (Terjemahan dari "Projekt Weltethos")
- McLaughlin, N. (1996). Origin Myths in the Social Sciences: Fromm, the Frankfurt School and the Emergence of Critical Theory. *The Canadian Journal of Sociology / Cahiers Canadiens de Sociologie*, 21(3), 345–375.
- Sartre, J.-P. (1943). Being and Nothingness: An Essay on Phenomenological Ontology. Methuen.
- Tillich, P. (1952). The Courage to Be. Yale University Press.
- Warnock, M. (1970). Existentialism. Oxford University Press.